

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Setelah menganalisis dan membahas setiap permasalahan penelitian, pada seni gambar “Seragam yang Diingatkan” karya Isa Perkasa melalui pendekatan semiotik, dengan ini penulis menyimpulkan sejumlah fragmen simpulan di antaranya:

1. Deskripsi karya; Isa Perkasa dalam mempresentasikan karyanya pada pameran “Seragam yang Diingatkan” (2010) ditemukan berbagai ciri khas akademis (formal) yang ada, yakni dalam teknik arsirannya (*hatching*), Isa memperhatikan pencahayaan, bentuk atau anatomi, dan tekstur. Sehingga setiap objek yang digambarnya berkesan natural dan proporsional. Dalam tata letaknya Isa memperhatikan kaidah-kaidah perspektif untuk kesan ruang atau sudut pandang (*point of view*), serta mempertimbangkan prinsip atau persepsi visual seperti keselarasan, kesatuan, proporsi, keseimbangan, dan kontras. Dalam pemilihan media dan material Isa telah bereksplorasi dengan *soft pastel* sebagai media dan kain seragam (*fabric*) sebagai materialnya. Dalam pemilihan tema, Isa memilih tema yang berkaitan dengan kritik sosial dan politik yakni kritiknya terhadap instansi publik yang berseragam dalam anasir yang tidak baik.
2. Makna denotasi; Berdasarkan pandangan denotatif, Isa menampilkan karyanya di atas material kain seragam, dominan warnanya monokrom putih, sehingga berkesan negatif seperti pada film dalam fotografi. Dalam karya yang diteliti ini dihadirkan fragmen manusia yang berpakaian seragam sebagai *subject matter*, selain itu terdapat juga benda-benda kuno sebagai subjek pendukungnya. Dimaknai secara denotatif, sikap setiap fragmen manusia yang dihadirkan acap kali singular atau bersifat aneh karena aksi-aksi yang tidak umum dilakukan dan kontradiktif dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, atau dengan kata lain

Rifaldi Efriansyah, 2016

TANDA DAN MAKNA DALAM SENI GAMBAR ISA PERKASA: Analisis Semiotik Barthes terhadap Seni Gambar “Seragam yang Diingatkan” Isa Perkasa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fragmen-fragmen gambar manusia dalam karya yang diteliti seperti gambar kegiatan *Performance Art*.

3. Makna konotasi; “Seragam yang Diingatkan” menjadi judul besar dalam karya-karyanya, pameran ini adalah terusan dari pameran Isa Perkasa sebelumnya yang berjudul “Ingatan yang Diseragamkan” (2009). Dari kedua judul ini terdapat aksis sintagmatis yang sama yaitu nomina atau *noun* (Seragam/Ingatan)+kata kerja atau *verb* (yang diingatkan/yang diseragamkan) transformasi terjadi karena ada perpindahan atau pergantian aksis paradigmatis dari *noun* ke *verb* atau sebaliknya. Sehingga secara konotatif berdasarkan analisis visual pada karyanya terdapat polarisasi makna namun tidak saling bertentangan. *Pertama* Isa telah menyeragamkan ingatan para pengamat ketika menampilkan karya yang memiliki narasi unilinear, bahwa di instansi berseragam tersebut telah terjadi kejahatan struktural seperti korupsi, suap, dan gratifikasi. Sedangkan objek yang Isa hadirkan selain memiliki fragmentasi makna juga memiliki keseragaman yaitu merepresentasikan suatu peristiwa atau waktu tertentu. Isa memunculkan benda-benda kuno dalam seni gambarnya seakan-akan menyingkap atau mengingatkan kita kembali pada masa lalu. Masa yang Isa representasikan dengan fragmen-fragmen tandanya tersebut adalah masa ketika Indonesia di bawah kepemimpinan Orde Baru, ketika seragam (khususnya militer) menjadi simbol kekuatan baru dan berbagai peristiwa korup serta arogansi tentara. Karya yang menyeragamkan ingatan pengamat pada waktu tersebut yakni berkesinambungan dengan makna konotatif *kedua* yaitu Isa yang mengingatkan orang-orang berseragam, dengan menguak tabir masa lalu dan menghadirkan kembali pada karyanya yang kritis serta parodi saat ini. Sehingga menjadikan suatu relasi peristiwa yakni perbuatan buruk dengan tindakan korupsi dan pelanggaran lainnya.
4. Mitos dan Ideologi; Dalam karya-karyanya digambarkan bahwa perbuatan seperti itu memiliki anasir yang sangat memalukan tetapi yang berbuat seperti tidak

Rifaldi Efriansyah, 2016

TANDA DAN MAKNA DALAM SENI GAMBAR ISA PERKASA: Analisis Semiotik Barthes terhadap Seni Gambar “Seragam yang Diingatkan” Isa Perkasa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

punya malu sama sekali. Dengan mendiskreditkan oknum berseragam dan ingatan kepemimpinan *ala* Orde Baru dapat menjadi semacam mitos untuk menunjukkan atau menolak ideologi anti-demokrasi yang pernah diterapkan pada rezim Orde Baru yakni penyeragaman dari pemerintahan otoriterisme yang militeristik.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan pada hasil analisis penelitian dan kesimpulan yang diambil, penulis merumuskan rekomendasi yang dapat dimaknai dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Rekomendasi akademis: penelitian ini mengungkap seperti apa struktur tanda dan tingkatan makna yang terdapat pada karya seni. Secara metodologis penelitian seperti ini diharapkan menjadi prioritas yang berkesinambungan pada penelitian-penelitian semantik di studi seni rupa dan desain. Supaya mendapatkan penjelasan makna yang lebih komprehensif dan mendalam, serta pada penelitian selanjutnya diharapkan mampu menjelaskan dengan lebih baik lagi, yakni analisis karya seni gambar menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes.
2. Rekomendasi sosial: Isa Perkasa konsisten dengan *genre* seni untuk masyarakatnya dengan mengangkat tema dari isu-isu sosial dan politik tanah air. Karyanya berupa kritik terhadap oknum yang berperilaku korup. Isa sendiri mengharapkan tanah airnya steril dari korupsi, suap, gratifikasi, etos kerja yang buruk dan penguasa yang semena-mena. Sehingga dalam hal ini penulis mengharapkan agar *genre* seni untuk masyarakat terus hadir mendampingi perkembangan dan perubahan zaman. Dengan memperhatikan bahwa sejarah seni rupa Indonesia kaya akan tradisi kesenian semacam itu. Apabila Isa Perkasa terus aktif berkarya bersama seniman-seniman lainnya dengan tema yang sama (seni untuk masyarakat) di tengah permasalahan sosial yang masih terus ada, maka pada titik ini seniman merupakan *agent of change*. Pesan dan maknanya akan

Rifaldi Efriansyah, 2016

TANDA DAN MAKNA DALAM SENI GAMBAR ISA PERKASA: Analisis Semiotik Barthes terhadap Seni Gambar "Seragam yang Diingatkan" Isa Perkasa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berguna secara pragmatik terhadap perubahan akan kehidupan sosial yang lebih baik lagi.

3. Rekomendasi untuk Pendidikan Seni Rupa: kesan penulis dalam melihat kasus korupsi dan arogansi oknum yang berseragam di tanah air masih belum ada perubahan yang signifikan dari zaman ORBA hingga tahun-tahun terakhir. Untuk memberantas korupsi, harus ada upaya bersinergi dan integritas dari pemerintah dan elemen masyarakat, terutama dalam dunia pendidikan nasional, korupsi sebaiknya selalu menjadi refleksi untuk mengembalikan moral dan budi pekerti bangsa dari mental korup, karena di dalam dunia pendidikan selalu melibatkan orang muda (siswa) yakni generasi yang akan meneruskan masa depan bangsa. Refleksi tersebut harus ditanamkan juga dalam pendidikan seni, khususnya pendidikan seni rupa. Pendidikan seni rupa mempunyai karakteristik tersendiri dalam berkontribusi untuk memberi perlindungan bangsa dari mental korup, di antaranya adalah menjadikan korupsi dan isu sosial politik sebagai salah satu *subject matter* atau tema dalam berkarya seni anti-korupsi, maupun pembelajarannya. Seni rupa acapkali memberikan nilai-nilainya secara tersirat, sehingga makna yang didapat akan muncul dari komunikasi yang mendalam antara objek karya dan sanubari subjek, yaitu siswa. karena dengan cara tersebut dapat mengolah kreativitas kritik dan rasa moralitas terdalam siswa, yang akan mengajak untuk tidak memiliki mental korupsi.